

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sangat penting untuk menggunakan teori ketika melakukan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk kita menggunakan landasan teori yang tepat dan relevan ketika menganalisis bahan penelitian, sehingga informasi yang ditemukan dapat diperoleh lebih cepat dan andal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. *Tortor Namora Pule*

Tor-tor Namora Pule adalah *tor-tor* yang ditarikan oleh sepasang pengantin. Ditandai dengan bunyi gonggong boru na mora untuk mengiringi dan mengelu-elukan pengantin. *Bayo dohot boru* (pengantin laki-laki dan perempuan) berjalan ke galanggang *panortoran* (tempat yang sudah di siapkan untuk menari *tor-tor*) dengan langkah-langkah yang amat lambat. Kedua pengantin juga tidak boleh menoleh ke kiri ataupun ke kanan, tersenyum atau berbicara. Kedua pengantin berjalan dengan sedikit menundukkan kepala. Kedua pengantin berdiri dihadapan para raja sambil perlahan-lahan *manortor*. Pada saat pengantin *manortor*, paronang-onang dan tukang jeir menyerukan syair-syair yang berisikan harapan dan doa kepada Allah agar kedua pengantin tersebut mendapat rezeki yang berkah, memperoleh mata pencaharian yang baik, memiliki keturunan yang banyak, dan menjadi tempat bertemunya sanak keluarga, kerabat dan handai tolan (Sheila,2015)

Tor tor namora pule di iringi oleh gendang dan nyanyian onang-onang yang berisi tentang riwayat hidup pengantin dan perjuangan orang tua membesarkan anaknya mulai dari kandungan sampai menemukan pasangan hidup. Nyanyian onang-onang dilantunkan dengan irama yang sedih sehingga siapapun yang mendengarnya akan merasa terharu sampai meneteskan air mata, dan setiap gerakan tortor akan berubah seiring dengan perubahan irama gendang yang dimainkan oleh pargondang (Mangalopi,2021)

Dalam *Tor-tor Namora Pule*, mempelai pria mengenakan kemeja putih, jas, dan melambangkan kesopanan mempelai pria. Sepasang keris (senjata aksesoris pada busana pengantin laki-laki) mangalo dongan (kalah dari teman). Sepasang gelang artinya apapun tindakan yang harus kita lakukan, berarti memaknai segala sesuatu yang kita lakukan, *Ampu* artinya hiasan topi yang berwarna emas merupakan lambang kebesaran dan keagungan laki-laki tersebut. Wanita memakai baju klem yang artinya kecantikan seorang wanita yang harus menutupi auratnya, Gaja meong artinya menunjukkan bahwa dia adalah *boru Namora* (Wanita yang layak), Bulang berbentuk tanduk Dengan 7 tingkat dan mahkota berlapis emas.

Dan tradisi di dalam gorja godang terdapat bagi pengantin untuk mengenakan kacamata hitam. Menurut Amang Boru Sahala (wawancara Agustus 2023) sebagai tokoh adat masyarakat menyatakan sebagai alat pelindung dari usaha usaha jahil, orang dengki mengirim santet saat pesta berlangsung, yang biasanya lewat bola mata. Dan agar pengantin tidak sungkan melihat atau pun melirik ke kanan dan ke kiri, serta jika pengantin mengantuk atau kecapean di pelaminan tidak terlihat bahwasanya pengantin sedang menutup mata nya.

2. Teori Makna

Menurut Somaryono dan Suanda (2006:17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa gerakannya. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat, maka seseorang penari harus dapat mengolah rasa dalam gerak, ruang dan waktu.

Suzanne Langer (1953) tari adalah salah satu bentuk seni yang paling murni dalam menyampaikan makna melalui simbol gerakan. Langer berpendapat bahwa gerakan tari memiliki fungsi simbolik yang mampu mewakili perasaan, pikiran, dan pengalaman. Dalam pandangannya, tari adalah ekspresi dari struktur perasaan yang lebih dalam, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dapat ditransmisikan melalui gerak tubuh yang teratur dan terstruktur.

Dari beberapa teori makna yang dipaparkan, teori yang ditetapkan sebagai grandteori dari Penelitian ini akan menggunakan teori yang disampaikan Menurut Somaryono dan Suanda (2006:17) untuk membahas makna dan simbol Tor-tor Namora Pule yang dideskripsikan apa saja makna dan simbol yang ada pada Tor-tor Namora Pule dalam upacara Horja.

3. Teori Simbol

Tari yang syarat akan makna dan nilai merupakan sistem simbol yang digunakan secara teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi arti dan dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku. (Sumandiyo:2005:22-23).

Menurut Jazuli (2012 : 69) secara struktual, tari merupakan wujud dari kesatuan simbol gerak, ruang dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari. Unsur gerak, ruang dan waktu selalu menjalin hubungan dialektis dan korektif yaitu sebagai sebagai unsur yang selalu menjalankan fungsinya untuk saling melengkapi.

Dari beberapa teori simbol yang dipaparkan, teori yang ditetapkan sebagai grandteori dari Penelitian ini akan menggunakan teori yang disampaikan Royce Menurut Jazuli (2012 : 69) untuk membahas makna dan simbol Tor-tor Namora Pule yang dideskripsikan apa saja makna dan simbol yang ada pada Tor-tor Namora Pule dalam upacara Horja.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan Makna Tor-tor telah dilakukan beberapa penelitian yaitu:

1. Putri Norma Sari Hasibuan (2015). Skripsi dengan judul “ Makna Simbol Tor-tor Daganak Tubu Pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan” Permasalahan yang dibahas adalah Bagaimana Makna Simbol Tor-tor Daganak Tubu Pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitian ini bisa manambah referensi mengenai topik Makna Simbol Tor-tor Namora Pule.
2. Wahyuni, Sefrina (2015) Skripsi dengan judul “*Makna Simbol Tor-Tor Ilah Mardogei Pada Masyarakat Simalungun*”. Teori yang digunakan dalam penuangan hasil penelitian serta teori pendukung yang berhubungan

dengan topik penelitian yaitu teori bentuk, teori makna, teori simbol, pengertian makna simbol, teori tari, dan pengertian Tor-tor, sehingga skripsi ini berkontribusi menambah pengetahuan penulis dengan mempermudah memaparkan makna simbol Tor-tor Namora pule dalam Upacara adat pernikahan pada masyarakat Angkola.

3. Tania Rosani (2013) Skripsi dengan judul ‘’Analisis Makna Simbol Pada Tari Gendang Baka Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo’’ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis makna simbol dari gerak, properti, pola lantai, iringan musik, dan pakaian yang terdapat pada tari *gendang baka*. Kontribusi penelitian ini bagi penulis adalah menambah pengetahuan dan pemahaman makna simbol pada Tor tor Namora Pule.
4. Sheila Roisyah (2015). Skripsi dengan judul ‘’Interaksi Simbol Namora Pule dalam Upacara Horja Godang Haroan Boru pada masyarakat Angkola di Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, struktur penyajian Tortor Namora Pule terdiri dari beberapa tahapan yaitu : Menuju Galanggang Panortoran, mengambil posisi, Makkobar, Manortor, Manogu, Manjalang, kembali ke Galanggang dan Mardalan. Interaksi simbol yang terdapat pada Tortor Namora Pule tergambarkan melalui sistem kekerabatan yang tertuang dalam keseluruhan Tortor yang ada pada Horja Godang Haroan Boru. Skripsi ini bertujuan mengetahui struktur penyajian dan interaksi simbolnya, sementara skripsi saya sendiri bertujuan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerak tari tersebut sebagai simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai budaya dan tradisi

masyarakat mandailing. kontribusi skripsi sheila untuk menambah referensi tentang materi tortor namorapule dalam upacara horja godang.

5. Barus, Indra Tomi (2020) Skripsi Dengan Judul “*Makna Simbol Landek Pada Gendang Jaga-Jaga Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari dan makna simbol yang ada dalam ritual landek gendang jaga-jaga di desa Namo Mbelin kecamatan Namo Rambe, sehingga penulis dapat mendeskripsikan makna simbol Tor-tor Namora Pule pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur penelitian, sehingga penelitian akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini Tor-tor pada upacara adat perkawinan pada masyarakat Angkola sangatlah terikat dengan aturan-aturan yang berlaku pada saat upacara perkawinan tersebut.

Untuk membahas kajian ini, maka penulis memilih untuk mengambil topik yang fokus pada penelitian yang diarahkan pada permasalahan tentang makna simbol Tor-tor Namora Pule pada masyarakat Angkola.

a. Gerak

Gerak pada segala bentuk pergerakan yang dilakukan oleh penari, baik itu berupa perubahan posisi tubuh, pengaturan langkah, maupun ekspresi gerak yang diciptakan dengan tujuan menyampaikan pesan atau emosi.

b. Ruang

Mengacu pada seberapa banyak ruang yang digunakan oleh penari dalam gerakannya. Penari bisa menggunakan ruang secara luas (misalnya, berlarian atau melompat ke seluruh panggung) atau secara terbatas (misalnya, gerakan yang lebih kecil dan terfokus pada bagian tubuh tertentu). Penggunaan ruang yang besar bisa menciptakan kesan kebebasan, sementara penggunaan ruang yang lebih terbatas dapat memberi kesan ketegangan atau ketelitian.

c. Waktu

Waktu dalam tari merujuk pada durasi dan kecepatan gerakan tubuh yang dilakukan oleh penari dalam hubungan dengan musik atau irama yang mengiringinya. Waktu adalah elemen penting dalam tarian karena mengatur ritme dan dinamika gerakan yang memberikan ekspresi emosional dan estetika pada pertunjukan.

PETA KONSEP

Masyarakat Angkola

Upacara Horja Godang

Tor tor Namora Pule

Teori Makna

Menurut Somaryono dan Suanda (2006:17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa gerakannya. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat, oleh karena itu untuk menunjukkan makna, maka penari harus dapat mengolah rasa dalam gerak, ruang dan waktu.

Teori Simbol

Menurut Jazuli (2012 : 69) secara struktual, tari merupakan wujud dari kesatuan simbol gerak, ruang dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari.

1. Gerak
2. Ruang
3. Waktu

MAKNA DAN SIMBOL TOR TOR NAMORA PULE
DALAM UPACARA HORJA GODANG PADA
MASYARAKAT ANGKOLA DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN